

**HUBUNGAN JENIS KELAMIN DENGAN PERILAKU
BULLYING PADA ANAK USIA SEKOLAH
DI SD MUHAMMADIYAH MLANGI
GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
ANNISA NOR SUGMALESTARI
201210201076**



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2016**

**HUBUNGAN JENIS KELAMIN DENGAN PERILAKU
BULLYING PADA ANAK USIA SEKOLAH
DI SD MUHAMMADIYAH MLANGI
GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun oleh:

ANNISA NOR SUGMA LESTARI

201210201076



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN JENIS KELAMIN DENGAN PERILAKU
BULLYING PADA ANAK USIA SEKOLAH
DI SD MUHAMMADIYAH MLANGI
GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:

ANNISA NOR SUGMA LESTARI

201210201076

Telah Disetujui Oleh Pembimbing

Pada Tanggal
26 Agustus 2016

Pembimbing



Ns. Mamnu'ah, M. Kep., Sp. Kep.J



**HUBUNGAN JENIS KELAMIN DENGAN PERILAKU
BULLYING PADA ANAK USIA SEKOLAH
DI SD MUHAMMADIYAH MLANGI
GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

Annisa Nor Sugma Lestari¹, Mamnu'ah²
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
E-mail: annisa.sugma@gmail.com

Abstract: Research objectives to determine the correlation of sex in school age at Muhammadiyah Mlangi Elementary School Gamping Sleman Yogyakarta. This research use quantitative with descriptive correlative design and approach use cross sectional time. Samples in this research amounted to 111 students of four and five class in elementary school aged 9-12 years. The research instrument using a questionnaires about bullying behavior. The result of validity instrument about bullying behavior in the span 0,408-0,772 with reliability result 0,865. Analyze method use kendall tau. The research result explain there is the correlation of sex toward bullying behavior in school age at Muhammadiyah Mlangi Elementary School Gamping Sleman Yogyakarta, ($p=0,002$; $p<0,05$).

Keywords : sex, bullying, school-age children

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif dan menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 111 siswa kelas IV dan V SD usia 9-12 tahun. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner tentang perilaku *bullying*. Hasil uji validitas instrumen perilaku *bullying* dalam rentang 0,408-0,772 dengan reliabilitas 0,865. Metode analisis yang digunakan adalah *kendall tau*. Hasil penelitian menemukan ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta, ($p = 0,002$; $p<0,05$).

Kata Kunci : anak usia sekolah, *bullying*, jenis kelamin



PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal, berfungsi dan bertujuan untuk menimba ilmu yang menjadikan seorang anak menjadi pribadi yang berwawasan luas dan akan menjadikan bekal untuk masa depan. Saat ini muncul permasalahan-permasalahan di dunia pendidikan Indonesia. Sering kita jumpai informasi di media masa yang menyebutkan banyaknya kasus kekerasan di sekolah. Salah satu tindak kekerasan yang sedang terjadi di lingkungan sekolah ini tidak hanya secara fisik tetapi secara psikologis juga, seperti pengucilan dari teman-temannya atau sering disebut dengan *bullying*. Fenomena kekerasan seperti ini salah satu rantai yang tidak terputus. Anak-anak yang pernah mengalami *bullying* akan mengalami masalah kesehatan mental yang serius, mereka akan mengalami ketakutan emosional, depresi ataupun kecemasan dalam jangka panjang (Yunika, Alizamar & Sukmawati, 2013).

Coloroso (2007) mendefinisikan penindasan atau kekerasan adalah tentang penghinaan yaitu suatu perasaan tidak suka yang sangat kuat terhadap seseorang yang dianggap tidak berharga, inferior, atau tidak layak mendapat penghargaan. *Bullying* adalah tindakan yang disengaja oleh si pelaku pada korbannya bukan sebuah kelalaian, memang betul-betul disengaja. Tindakan itu terjadi berulang-ulang (Priyatna, 2010). *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (Rigby, 2007). *Bullying* menurut Yayasan SEJIWA (2008) merupakan suatu situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok, dimana korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan atau mental. *Bullying* dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi di sekolah.

Menurut survey yang dilakukan Latitude News di 40 negara banyak terdapat fakta tentang *bullying*. Negara-negara dengan kasus *bullying* tertinggi di Dunia adalah Jepang, Indonesia, Kanada dan Amerika Serikat, Finlandia (Yolan, 2012). Hasil penelitian pada 2006 yang dilakukan oleh Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat, Universitas Atmajaya berkerja sama dengan UNICEF tentang kekerasan pada anak, khususnya di lingkungan keluarga dan sekolah di Jawa Tengah, Sulawesi Selatan dan Sumatra Utara. Hasilnya menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami dianggap sebagai bentuk hukuman dalam rangka mendidik dan sudah menjadi budaya. Bahkan di Jawa Tengah hasil penelitian UNICEF memperlihatkan 80% anak mengalami perlakuan yang dapat dikelompokkan sebagai kekerasan terhadap anak oleh guru mereka (Wiyani, 2013).

Data yang dirilis Pusat Data dan Informasi, Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), menyebutkan bahwa angka kekerasan pada tahun 2011 menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan sekaligus mengkhawatirkan. Untuk jumlah pengaduan yang masuk, peningkatannya mencapai 98 persen pada tahun 2011, yaitu 2.386 pengaduan dari 1.234 laporan pada tahun 2010. Jumlah tersebut juga lebih tinggi dari tahun 2007, 2008, dan 2009. Pada tahun 2009, jumlah kasus hanya 1.998, setahun sebelumnya mencapai 1.826, sedangkan pada 2007 sejumlah 1.510. Pada tahun 2010 sendiri, jumlah kasus kekerasan fisik dan psikis mencapai 37,3 persen dari total 2.386 pengaduan yang masuk (Indra, 2011). Dari tiga kategori kekerasan yang ditetapkan Komnas PA, yakni kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis, terhitung sepanjang 2007-2009, kasus kekerasan psikis menempati peringkat pertama dengan 2.094 kasus, diikuti kasus kekerasan seksual berjumlah 1.858 kasus, dan kekerasan fisik sebanyak 1.382 kasus (Yunika, Alizamar & Sukmawati, 2013).

Hasil survei yang dilakukan oleh yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) dalam *workshop* anti *bullying* tertanggal 28 April 2006 yang dihadiri oleh lebih kurang 250 peserta

menemukan 94,9% peserta menyatakan *bullying* memang terjadi di Indonesia (Yayasan SEJIWA, 2008). Hasil penelitian Universitas Indonesia (UI) di sejumlah SD, SMP, dan SMA di tiga kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa, kasus *bullying* yang tertinggi terjadi di Yogyakarta dibandingkan dengan Jakarta dan Surabaya. Kasus *bullying* di SMP dan SMU di Yogyakarta mencapai 70,65 persen. Tingginya kasus *bullying* di Yogyakarta, menurut Juwita (2008), belum diketahui akar penyebabnya. Namun di Yogyakarta juga ditemukan sekolah yang tingkat *bullying*-nya terendah, terutama di daerah pinggiran, yaitu di sekolah yang hubungan antara guru dan siswanya sangat baik (Wahyuni, 2008).

Dampak terhadap pelaku yaitu sering berkelahi, terluka dalam perkelahian, bersifat suka merusak, bersifat suka mencuri, minum alkohol/pemabuk, menjadi perokok, bolos dari sekolah, *drop out* dari sekolah, membawa senjata, bahkan menjadi seorang kriminal (*American Association of School Administrators*, 2009).

Dampak dari *bullying* ini berbeda antara laki-laki dan perempuan. Bagi korban laki-laki cenderung akan bersifat kurang dominan secara fisik dan kekurangan kemampuan sosial. Hal ini sesuai dengan teori Rivers, Duncan, dan Besag (2007) yang menyatakan korban laki-laki akan menjadi kurang dominan secara fisik, kurang percaya diri, kekurangan akan kemampuan social, dan memiliki kecakapan serta kelancaran bahasa yang kurang. Di sisi lain, secara sukarela mereka masuk dalam kelompok yang menindas atau memperalatnya untuk kepentingan dan kepuasan kelompok tersebut. Sedangkan dampak *bullying* bagi korban perempuan biasanya mereka memiliki rasa kekecewaan jika dirinya kehilangan teman maupun teman dekatnya.

Selama ini pemerintah Indonesia telah memberikan perhatian bagi perlindungan anak dengan membuat Undang-Undang Perlindungan Anak No.35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak Pasal 9 ayat (1a) yang bunyinya “Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain”. Tapi banyak pihak yang belum memperhatikan Undang-Undang ini sehingga masih banyak anak-anak yang mengalami *bullying*.

Perilaku *bullying* kurang begitu diperhatikan karena dianggap tidak memiliki pengaruh yang besar pada siswa. Penelitian Sejiwa (2008) menyebutkan bahwa sebagian kecil guru (27,5%) menganggap *bullying* merupakan perilaku normal dan sebagian besar guru (73%) menganggap *bullying* sebagai perilaku yang membahayakan siswa. Sebagian besar masyarakat juga menganggap perilaku *bullying* pada anak usia sekolah tidak bisa dibiarkan, walaupun ada beberapa yang berpendapat bahwa itu hal yang biasa. Penganiayaan dan penindasan sebagai wujud *bullying* sering dilihat orang tua sebagai sarana penguatan mental anak-anaknya (Sejiwa, 2008). Hal tersebut tidak bisa dianggap normal karena siswa tidak dapat belajar apabila siswa berada dalam keadaan tertekan, terancam dan ada yang menindasnya setiap hari.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 November 2015 di SD Muhammadiyah Mlangi Yogyakarta, didapatkan keterangan melalui wawancara dengan guru wali kelas di SD tersebut memiliki 127 orang murid untuk kelas IV dan V. Jumlah murid kelas IV ada 59 orang dan kelas V ada 68 orang. Melalui wawancara dengan guru wali kelas tersebut ditemukan bahwa terdapat perilaku *bullying* antar murid. Perilaku *bullying* yang sering terjadi yaitu seperti memukul, mengejek, ikut-ikutan teman, pengaruh media masa serta ada yang dari faktor keluarga yang *broken home*. Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 siswa SD Muhammadiyah Mlangi Yogyakarta yang terdiri dari 4 laki-laki dan 2 perempuan didapatkan hasil bahwa 3 dari siswa laki-laki sering melakukan *bullying* kepada temannya dengan cara mengejek dan bercanda sambil menendang-nendang temannya, sedangkan dari 2 siswa perempuan didapatkan hasil bahwa mereka sering menjadi korban *bullying* oleh temannya dengan cara diejek.

Berdasarkan data diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan jenis kelamin dengan perilaku *bullying* pada anakusia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif, yaitu penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*, yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada waktu pengukuran data variabel bebas dan variabel terikat dilakukan satu kali pada satu waktu (Arikunto, 2010). Populasi yang diambil dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IV dan V yang berusia 9 sampai 12 tahun di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta berjumlah 120 siswa yang terdiri dari kelas IV A dan IV B serta kelas V A dan V B. Jumlah siswa-siswi masing-masing kelas yaitu 30 siswa di kelas IV A dan 29 siswa dikelas IV B, sedangkan di kelas V A ada 30 siswa dan di V B ada 31 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling* jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013) sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 120 siswa. Penelitian ini menggunakan alat atau instrumen pengambilan data berupa kuesioner. Intervensi dilakukan pada siswa yang hadir pada saat pengambilan data berjumlah 111 siswa dengan mengisi kuesioner selama 60 menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta adalah Sekolah Dasar yang berlokasi di Pundung, Nogotirto, kecamatan Gamping, kabupaten Sleman Yogyakarta. SD Muhammadiyah Mlangi berada di atas tanah 1800 m² dengan luas bangunan 1700 m². Sekolah Dasar Muhammadiyah Mlangi berdiri sejak tahun 1952, tetapi resmi menjadi sekolah dasar pada tahun 2003. Sekolah Dasar ini didirikan di atas tanah wakaf dari individu masyarakat ke organisasi Muhammadiyah.

Program sekolah untuk mencegah dan mengatasi *bullying* di SD Muhammadiyah Mlangi belum ditetapkan secara rinci. Pencegahan *bullying* biasanya dilakukan dengan cara menasehati para siswa bahwa perilaku *bullying* itu tidak baik, merugikan teman maupun diri sendiri dan tentunya berdosa, tidak sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Rosul-Nya. Hal itu dilakukan oleh guru kelas maupun guru BK (bimbingan konseling) baik saat mengajar dan saat mengetahui atau melihat ada siswa yang melakukan *bullying*. Bila terjadi perilaku *bullying* yang parah, guru akan bekerja sama dengan wali siswa tersebut untuk menyelesaikannya. Di SD ini, setiap pagi juga diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an dan berdo'a sebelum memulai pelajaran agar para siswa senantiasa mengingat Allah dan selalu bersyukur untuk hari yang diberikan. Sekolah juga rutin mengadakan pertemuan wali murid setiap akan diadakan ujian semester maupun ujian nasional. Pertemuan wali murid ini membahas tentang prestasi siswa dan bantuan yang diharapkan dari pihak sekolah agar para wali siswa mengawasi dan memberi motivasi siswa selama dirumah untuk rajin belajar.

Analisa Univariat

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan usia dan pekerjaan orang tua siswa dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia dan pekerjaan orang tua siswa di SD Muhammadiyah Mlangi

No	Karakteristik Responden		Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Usia	9-10 tahun	59	50
		11-12 tahun	52	46,8
2	Pekerjaan orang tua	Buruh	23	20,7
		Wiraswasta	76	68,5
		PNS	3	2,7
		TNI/POLRI	3	2,7
		Guru	2	1,8
		Ustad	1	0,9
		Penulis	1	0,9
		Petani	1	0,9
		Karyawan swasta	1	0,9
Jumlah (n)			111	100

Sumber: Data Primer diolah 2016

Pada tabel 1 diketahui bahwa ditinjau dari usianya, distribusi responden sebagian besar atau 50% berusia 9 sampai 10 tahun. Ditinjau dari pekerjaan orang tua responden, sebagian besar atau 68,5% responden diketahui memiliki orang tua yang berprofesi sebagai wiraswasta.

Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Tabel 2 Distribusi frekuensi jenis kelamin pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Laki-laki	59	53,2
2	Perempuan	52	46,8
Jumlah (n)		111	100

Sumber: Data Primer diolah 2016

Pada tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar atau 53,2% responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki.

Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying*

Tabel 3 Distribusi frekuensi perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi

No	Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi	Presentase %
1.	Sedang	8	7,2
2.	Rendah	103	92,8
Total		111	100

Sumber: Data Primer diolah 2016

Berdasarkan tabel 3 tentang distribusi frekuensi perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi menunjukkan bahwa tidak terdapat perilaku *bullying* tinggi, sedangkan untuk kategori perilaku *bullying* sedang sebanyak 8 siswa (7,2%), dan perilaku *bullying* rendah sebanyak 103 siswa (92,8%).

Distribusi Jawaban Kuesioner Perilaku *Bullying*

Tabel 4 Distribusi jawaban kuesioner perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman

No	Pertanyaan	S		SR		KD		TP	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Saya mendorong teman yang tidak saya sukai.	1	0,9	4	3,6	56	50,5	50	45,0
2	Saya menendang teman karena kesal kepadanya.	0	0	6	5,4	52	46,8	53	47,7
3	Saya memukul teman yang tidak saya sukai.	1	0,9	8	7,2	41	36,9	61	55,0
4	Saya menampar orang yang tidak saya sukai, ketika bersama teman-teman saya.	1	0,9	2	1,8	13	11,7	95	85,6
5	Saya memukul teman yang tidak saya sukai di depan teman-teman saya.	2	1,8	5	4,5	20	18,0	84	75,7
6	Saya mengejek teman dengan sebutan 'gendut/ cungring/ bencong/ tonggos'.	3	2,7	12	10,8	72	54,9	24	21,6
7	Saya memanggil nama teman saya dengan nama yang jelek.	7	6,3	12	10,8	46	41,4	46	41,4
8	Saya membentak teman yang menertawakan kesalahan saya.	1	0,9	4	3,6	35	31,5	71	64,0
9	Saya menggertak teman yang tidak saya sukai jika memandang ke arah saya.	1	0,9	4	3,6	34	30,6	72	64,9
10	Saya membuat teman menangis	0	0	5	4,5	53	47,7	53	47,7
11	Saya tidak peduli pada teman yang tidak saya sukai.	5	4,5	3	2,7	35	31,5	68	61,3
12	Saya memandang dengan sinis pada teman yang tidak saya sukai.	4	3,6	5	4,5	39	35,1	63	56,8
13	Saya mengolok-olok teman lain	1	0,9	9	8,1	62	55,9	39	35,1
14	Saya mengejek teman untuk membuat tertawa anak-anak lainnya.	2	1,8	12	10,8	45	40,5	52	46,8
15	Saya memanggil teman dengan nama orang tuanya.	0	0	9	8,1	37	33,3	65	58,6

Sumber: Data Primer diolah 2016

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari ke-15 bentuk perilaku *bullying* untuk hasil jawaban selalu paling banyak pada item anak memanggil nama teman dengan nama yang jelek (6,3%), untuk jawaban sering paling banyak pada item anak mengejek teman dengan sebutan 'gendut/cungring/bencong/tonggos' (10,8%), anak memanggil nama teman dengan nama yang jelek (10,8%), dan anak mengejek teman untuk membuat teman lain tertawa (10,8%). Sedangkan untuk jawaban tidak pernah, paling banyak pada item anak menampar orang yang tidak disukai ketika bersama teman-teman (85,6%).

Analisa Bivariat

Tabel 5 Tabulasi silang jenis kelamin dengan perilaku *bullying*

Jenis Kelamin	Perilaku <i>Bullying</i>				Jumlah (n)		Korelasi (r)	Signifikansi (p)
	Sedang		Rendah					
	f	%	f	%	f	%		
Laki-laki	8	13,6	51	86,4	59	100	0,135	0,002
Perempuan	0	0	52	100	52	100		
Total	8	7,2	103	92,8	111	100		

Sumber : Data Primer diolah 2016

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa semua responden berjenis kelamin perempuan memiliki perilaku *bullying* rendah, tidak ada responden perempuan yang memiliki perilaku *bullying* sedang. Adapun pada responden laki-laki, ditemukan 13,6% memiliki perilaku *bullying* sedang. Hasil pengujian *kendall tau* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,002 dan nilai korelasi sebesar 0,135. Nilai signifikansi yang besarnya tidak lebih dari 0,05 mengindikasikan bahwa hubungan yang ada bersifat signifikan, sementara itu nilai korelasi sebesar 0,135 yang besarnya berada di antara 0,000 sampai 0,199 menunjukkan bahwa keeratan hubungan yang ada adalah rendah (Sugiyono, 2013). Dengan demikian hasil pengujian *kendall tau* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta dengan tingkat keeratan hubungan yang rendah.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah

Pada penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar atau 53,2% responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki. Adapun 46,8% responden lainnya diketahui berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin anak laki-laki dan perempuan pada penelitian ini yang hampir seimbang menunjukkan bahwa pola pergaulan yang ada di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta cukup seimbang atau proporsional. Dibandingkan dengan penelitian Mulyati (2014) di SD Negeri Bumijo Yogyakarta yang menemukan proporsi anak laki-laki lebih besar daripada anak perempuan dengan rasio 1 banding 2, maka iklim pergaulan di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta dapat dikatakan lebih baik dibandingkan di SD Negeri Bumijo Yogyakarta.

Kusumawati (2007) mengungkapkan bahwa anak laki lebih sering bergaul secara fisik seperti main bola sementara itu anak-anak perempuan cenderung berkumpul dan bercakap-cakap. Ketimpangan *gender* dalam lingkungan permainan anak sekolah dapat menyebabkan anak tumbuh dalam iklim pergaulan yang tidak sesuai dengan kecenderungan jenis kelaminnya untuk bermain dan berkelompok sesuai dengan sifat-sifat jenis kelamin bawaannya. Pada usia 9-12 tahun mulai muncul tanda perkembangan identitas remaja untuk berkelompok dan menunjukkan tanda-tanda konformitas (bentuk sikap penyesuaian diri seseorang dalam masyarakat/kelompok karena dia terdorong untuk mengikuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang sudah ada), terutama pada anak perempuan. Absennya peluang untuk membentuk konformitas kelompok pada anak akan mempersulit anak menuju tahapan remaja. Sistem pendidikan dengan segregasi (pemisahan) jenis kelamin lebih baik dibandingkan sistem pendidikan plural dengan proporsi jenis kelamin yang tidak seimbang meskipun sistem pendidikan plural dengan keseimbangan proporsi jenis kelamin lebih disarankan (Sugiyanto, 2012).

Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar atau 92,8% responden pada penelitian ini memiliki perilaku *bullying* rendah. Tidak ada responden yang diketahui memiliki perilaku *bullying* tinggi. Hanya 7,2% responden saja yang diketahui memiliki perilaku *bullying* sedang. Perilaku *bullying* responden pada penelitian ini lebih rendah

dibandingkan dengan perilaku *bullying* yang ditemukan oleh Mulyati (2014). Dalam penelitiannya Mulyati (2014) menemukan bahwa sebagian besar atau 77,4% responden anak usia sekolah kelas IV dan V di SD Negeri Bumijo Yogyakarta memiliki perilaku *bullying* sedang.

Perilaku *bullying* pada penelitian ini yang lebih rendah dibandingkan dengan penelitian Mulyati (2014) terkait dengan perbedaan karakteristik jenis kelamin anak. Dalam penelitian Mulyati (2014) sebanyak 62% respondennya adalah anak laki-laki dan hanya 38% saja yang merupakan anak perempuan. Penelitian Scheithauer, dkk (2006) terhadap anak-anak sekolah di Jerman menemukan bahwa potensi anak laki-laki untuk melakukan *bullying* lebih besar dibandingkan potensi anak perempuan untuk melakukan *bullying*. Sementara itu pada penelitian ini meskipun persentase anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan anak perempuan, akan tetapi persentasenya hampir setimbang dan hanya selisih 6,4% saja.

Perilaku *bullying* yang rendah ini juga didukung oleh lingkungan sekolah yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam dan guru pun mengajar dengan menyertakan nilai serta ajaran Islam didalamnya. Selain itu, apabila ada masalah antar siswa, para guru akan membantu menyelesaikannya dengan cara yang baik dan kekeluargaan, dengan menyertakan orang tua ataupun tidak. Hal ini sesuai dengan penelitian Mulyati (2014) bahwa orang dewasa pada kehidupan anak usia sekolah dapat memanipulasi lingkungan untuk memfasilitasi kesuksesan anak dalam suatu kegiatan atau kemampuan tertentu

Perilaku *bullying* yang rendah ini juga didukung oleh jawaban siswa dalam menjawab kuesioner. Sebagian besar atau 85,6% tidak pernah melakukan perilaku menampar orang yang tidak disukai ketika bersama teman-temannya. Tipe *bullying* yang paling mudah teridentifikasi dan dikenali karena melibatkan aktivitas fisik yang jelas. Tipe *bullying* ini dapat dengan mudah diamati dan dicegah oleh guru sekolah karena selain menarik perhatian, dampak fisik dari *bullying* tipe ini juga mudah terobservasi oleh guru dan orang tua. Penelitian Glover, dkk (2010) di 25 sekolah dasar di mengemukakan bahwa tindakan mendorong teman, menendang teman dan memukul teman sebagaimana ditemukan pada penelitian ini memang merupakan tindakan *psychical bullying* yang banyak ditemukan pada anak sekolah dasar. Semakin sering seorang anak terlibat dalam *psychical bullying* semakin besar kecenderungan mereka untuk terlibat dalam kekerasan atau perilaku *juvenile* pada masa remaja awal.

Responden dengan jumlah 6,3% selalu melakukan perilaku memanggil nama teman dengan sebutan yang jelek, dan responden sering melakukan perilaku mengejek teman dengan sebutan 'gendut/cungkring/bencong/tonggos', memanggil nama teman dengan sebutan yang jelek, dan mengejek teman untuk membuat tertawa anak-anak lainnya sebanyak 10,8%. Tipe *bullying* ini lebih sulit diidentifikasi. Glover, dkk (2010) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa semakin sering seorang anak terlibat *verbal bullying* semakin besar kecenderungannya untuk mengalami masa labil yang ekstrim dan ketidakbahagiaan pada masa remaja.

Kaltiala-Heino, dkk (2010) mengemukakan bahwa pelaku *bullying* pada dasarnya sama seperti mengembangkan resiko berbagai gangguan mental. Kecemasan, depresi dan sindrom psikosomatic sering terjadi ditemukan pada para pelaku *bullying* pada masa anak-anak ketika mereka beranjak dewasa. Pelaku *bullying* juga cenderung melakukan penyalahgunaan alkohol dan menggunakan zat-zat aditif. Dalam penelitiannya Rachmawati dan Magfirah (2013) siswa laki-laki cenderung menjadi pelaku *bullying* baik secara verbal maupun secara fisik dibandingkan dengan siswa perempuan. Hasil penelitian ini juga mengkonfirmasi pandangan *American Association of School Administrators* (2009) yang mengemukakan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*.

American Association of School Administrators (2009) dan Priyatna (2010) mengungkapkan bahwa anak laki-laki secara natural cenderung bersikap agresif dibandingkan anak perempuan terutama secara fisik karenanya pola pergaulan anak laki-laki juga cenderung lebih agresif dibandingkan anak perempuan. Pola pergaulan yang agresif ini menyebabkan anak laki-laki lebih cenderung melakukan perilaku *bullying* dibandingkan dengan anak perempuan.

Hasil penelitian Scheithauer, dkk (2006) juga mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku *bullying* di mana anak laki-laki beresiko 4,28 kali lebih tinggi untuk melakukan *bullying* fisik, serta 1,75 kali lebih tinggi untuk melakukan *bullying* verbal dibandingkan anak perempuan. Penelitian Silva, dkk (2013) juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku *bullying* di mana anak laki-laki beresiko 9,84 kali lebih tinggi untuk melakukan *bullying* dalam berbagai bentuk dibandingkan dengan anak perempuan.

Adapun keeratan hubungan yang rendah antara perilaku *bullying* dan jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan merupakan satu-satunya faktor resiko dan bukan faktor resiko terbesar bagi terjadinya perilaku *bullying*. *American Association of School Administrators* (2009) mengungkapkan bahwa pada dasarnya penyebab perilaku *bullying* bersifat multifaktor dan tidak dapat dijelaskan hanya dengan satu faktor. Penelitian Bowes, dkk (2006) menemukan bahwa perilaku *bullying* pada anak merupakan proyeksi dari usia dini (pra-sekolah) dan lebih banyak berhubungan dengan kondisi dan pola asuh keluarga serta lingkungan tempat tinggal anak dibesarkan. Lingkungan tempat tinggal dengan banyak kejadian vandalisme dan perkelahian secara dominan cenderung membuat anak menjadi pelaku *bullying*. Sementara itu, ibu yang mengalami depresi, orang tua yang antisosial dan yang menggunakan kekerasan pola asuh secara dominan juga cenderung membuat anak menjadi seorang pelaku *bullying*.

Penelitian Lee (2009) menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor dominan yang berhubungan perilaku *bullying* karena jenis kelamin lebih menentukan dalam hubungan antara jenis kelamin dan perilaku *bullying*, jenis kelamin lebih berperan dalam menentukan tipe *bullying*. Perempuan lebih cenderung melakukan tipe *bullying* psikologis dibandingkan laki-laki dan laki-laki lebih cenderung melakukan tipe *bullying* fisik dibandingkan perempuan ($p = 0,000$).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Jenis kelamin pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta sebagian besar 59 atau 53,2% responden anak berjenis kelamin laki-laki. Perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta sebagian besar 103 atau 92,8% responden anak memiliki perilaku *bullying* yang rendah. Ada hubungan signifikan dengan tingkat keeratan yang lemah antara jenis kelamin dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 dan nilai korelasi sebesar 0,135.

Saran

Bagi siswa SD Muhammadiyah Mlangi agar mempertahankan sikap positifnya dengan tidak melakukan *bullying*, seperti tidak memanggil temannya dengan sebutan yang jelek maupun mengolok-olok teman. Bagi kepala sekolah dan para guru diharapkan untuk memberi penjelasan kepada para siswa bahwa memanggil teman harus dengan panggilan yang baik dan mengarahkan para siswa untuk saling mengingatkan temannya agar tidak saling mengejek. Bagi orang tua diharapkan ikut mengawasi dan memberi nasehat pada anak

untuk memanggil temannya dengan nama yang baik. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan saat pengambilan data sebaiknya dilakukan pada saat yang bersamaan dan memilih waktu luang yang tepat agar siswa dapat memberikan data secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- American Association of School Administrators. (Ed.). (2009). *Bullying At School & Online*. Education.com
- Bowes, L., Arseneault, L., Maughan, B., Taylor, A., Caspi, A., Moffit, T. E. (2009). School, Neighborhood, and Family Factors Are Associated with Children's Bullying Involvement: A Nationally Representative Longitudinal Study. *J Am Acad Child Adolesc Psychiatry* 48(5): 545-553.
- Colorosa, B. (2007). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Glover, D., Gough, G., Johnson, M., Cartwright, N. (2010). Bullying in 25 Secondary Schools: Incidence, Impact and Intervention. *Educational Research* 42(2): 141-156.
- Kaltiala-Heino, R., Rimpela, M., Rantanen, P., Rimpela, A. (2010). Bullying at School-An Indicator of Adolescents At Risk for Mental Disorder. *Journal of Adolescence* 23: 661-674.
- Kusumawati, A. (2007). Kepemimpinan Dalam Perspektif Gender: Adakah perbedaan?. *Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Lee, E. (2009). The Relationship of Aggression and Bullying to Social Preference: Differences in Gender and Types of Aggression. *International Journal of Behavioral Development* 33(4): 323-330.
- Magfirah, U, Rachmawati, M.A.(2010). *Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying*.
- Mulyati. (2014). *Hubungan Tingkat Harga Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Kelas IV Dan V Di SD Negeri Bumijo Yogyakarta*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Program Studi Ilmu Keperawatan: Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. https://books.google.co.id/books?id=ewhQu2DfhxwC&printsec=frontcover&dq=perilaku+bullying&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=perilaku%20bullying&f=false. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2015
- Rigby, K. (2007). *Bullying in Schools: and what to do about it*. Australia: ACER Press.
- Rivers, I., Duncan, N., & Besag, V. E. (2007). *Bullying: A handbook for educators and parents*. London: Praeger Publishers. [https://books.google.co.id/books?id=8g59afqlwCwC&printsec=frontcover&dq=Rivers,+I.,+Duncan,+N.,+%26+Besag,+V.+E.+\(2007\).+Bullying:+A+handbook+for+educators+and+parents.+London:+Praeger+Publishers.&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=8g59afqlwCwC&printsec=frontcover&dq=Rivers,+I.,+Duncan,+N.,+%26+Besag,+V.+E.+(2007).+Bullying:+A+handbook+for+educators+and+parents.+London:+Praeger+Publishers.&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false). Diakses pada tanggal 27 Oktober 2015
- Scheithauer, H., Hayer, T., Petermann, F., Jugert, G. (2006). Physical, Verbal, and Relational Forms of Bullying Among German Students: Age Trends, Gender Differences, and Correlates. *Aggressive Behavior* 32: 261-275.
- Silva, M.A.I.S., Pereira, B., Mendoca, D., Nunes, B., Oliveira, W.A. 2013. The Involvement of Girls and Boys with Bullying: An Analysis of Gender Differences. *Int J Environ Res Public Health* 10: 6820-6831

- Silva, M.A.I.S., Pereira, B., Mendoca, D., Nunes, B., Oliveira, W.A. (2013). *The Involvement of Girls and Boys with Bullying: An Analysis of Gender Differences*. *Int J Environ Res Public Health* 10: 6820-6831.
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyanto. (2012). Gender dalam Pendidikan Anak Usia SD. *Jurnal Pendidikan UNY* 12(1): 6-7.
- Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak.
- Wahyuni. (2008). *Kasus Bullying di Jogja*. <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=200287>.
- Wiyani, N. A. (2013). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: 2013
- Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Penulis. https://books.google.co.id/books?id=fiF3Zi86DVoC&pg=RA1-PA61&dq=perilaku+bullying&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=perilaku%20bullying&f=false Diakses pada tanggal 27 Oktober 2015
- Yolan, S. (2012). Negara-negara dengan Kasus *Bullying* Tertinggi, Indonesia di Urutan Ke-2. *Uniqpost.com*. <http://uniqpost.com/50241/negara-negara-dengan-kasus-bullying-tertinggi-indonesia-di-urutan-ke-2/> Diakses pada tanggal 10 Januari 2016.
- Yunika, R., Alizamar.,& Sukmawati, I. (2013) . Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Di SMA Negeri Se Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Konseling* ,25-25



Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta